

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (Tim Nuansa Aulia, 2008, hlm. 10) adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Sagala, 2012, hlm.1).

Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat meningkat. Lembaga pendidikan, seperti sekolah mempunyai peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif, efisien, dan memberi jasa pelayanan yang baik (Mardapi, 2012, hlm 1). Melalui pendidikan juga seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik. Berkenaan dengan hal itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembaharuan dan penyempurnaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, baik yang menyangkut kurikulum ataupun yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan. Semua ini tentunya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang ditempuh yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm.32) merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006. Perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah lebih meneguhkan pendekatan keilmuan untuk mendorong kreativitas peserta didik (Nuh 2014, hlm.4). Kurikulum 2013 merujuk pada teknik-teknik investigasi atas beberapa fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Menurut Fitri (2015, hlm 2) untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dalam kurikulum 2013 tujuan pendidikan nasional dicerminkan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi inti mengenai sikap spiritual (KI 1), kompetensi mengenai sikap social (KI 2), kompetensi inti mengenai sikap pengetahuan (KI 3), dan kompetensi inti mengenai sikap keterampilan (KI 4) (Kemdikbud, 2013). Atas dasar tersebut, pendekatan ilmiah diyakini sebagai dasar perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi, 1999, hlm. 1). Depdiknas, 2006 (dalam Istianti 2007, hlm. 47) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta berhubungan antar interaksi antara manusia dan lingkungan baik sosial maupun fisik. Oleh karena itu, IPS juga dapat dijadikan ilmu untuk mengatur pola prilaku manusia, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial yaitu sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan pendapat Sapriya (2011, hlm. 157) bahwa untuk dapat berpartisipasi menjadi warga negara yang baik maka perlu memiliki kemampuan yang berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), serta kemampuan prilaku (*action*).

Untuk itu pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara komprehensif menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang.

National Council for the Sosial Studies atau NCSS (2008, hlm. 211) mendefinisikan IPS sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities of promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such diciplines as a anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

Selanjutnya jika ditinjau dari tujuannya, dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Social Studies Program have responsibility to prepare young people to identify, understands and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional concensus has been that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value, and skills. Programs that combine that the acquisition of knowlwdge and skill with the application of democratic values of life, through social participation present and ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed an equally important. The relationship among knowledge, values, and skills is one of mutual support” (NCSS dalam Supardan, 2015, hlm. 11)

Penjelasan di atas kemudian disimpulkan oleh Supardan (2015, hlm. 12) sebagai berikut: 1) Tujuan pokok *Social Studies* adalah “...*the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitude required of students to be able to assume the office of citizen in our democratic republic*” (NCSS, 1994, hlm 3). Maksudnya bahwa pengembangan *civic competence* atau kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan yang demokratis adalah tujuan utama. 2) bahwa program *Social Studies* yang diberlakukan dipersekolahan dari Taman Kanak-kanak sampai SMA, memiliki karakteristik keterpaduan (integralistik) dalam pengkajiannya baik secara *interdisciplinary*, *multidisciplinary*, maupun *crossdisiplinary*. 3) program *Social Studies* difokuskan

pada upaya membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan anak didik, yang secara aktif mereka belajar memahami perkembangan disekitarnya melalui bimbingan guru. 4) untuk memiliki kemampuan anak didik yang terpadu, tidak terkotak-kotak dan parsial. Diperlukan keterlibatan anak didik secara optimal dalam aktivitas belajarnya.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran pada pendidikan dasar, diharapkan mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai sikap nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Jarolim (1986, hlm.4) bahwa:

“The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitude, and skills needed to help shape an enlightened humanity.”

Proses pembelajaran IPS dalam kurikulum saat ini, menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa.. Kegiatan belajar hendaknya berpusat pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup. Menurut Johnson (2009, hlm. 155) belajar aktif adalah cara belajar yang membuat pelajaran melekat Dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian guru IPS dituntut dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajar. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua siswa (Uno & Mohamad, 2012, hlm. 3). Karena keberhasilan proses pembelajaran IPS dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan atau pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran oleh guru. Penggunaan pendekatan yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan didalam proses pembelajaran di kelas dan dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada guru IPS kelas 8.1 di SMP Negeri I Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung, ternyata guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional dengan mengandalkan mencatat dan ceramah sehingga siswa menjadi pasif karena pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran IPS konvensional juga mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPS. Dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai objek yang tidak bergerak, padahal pembelajaran yang baik seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*). Selain itu, guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran IPS menjadi tidak efektif. Media pembelajaran yang biasa digunakan guru antara lain: peta, atlas, dan globe. Rendahnya kemauan guru untuk melakukan inovasi dalam pemanfaatan dan penggunaan media membuat pelajaran IPS menjenuhkan. Dampaknya hasil belajar siswa kelas 8.1 masih tergolong rendah. Dilihat dari aspek produk, untuk pelajaran IPS penguasaan materi pelajaran minimal baru dapat mencapai 27,03% secara keseluruhan dengan kriteria ketuntasan minimal 66. Ketuntasan secara klasikal baru mencapai 1.32% terdapat pada kelas 8.1, masih jauh dari pencapaian ketuntasan minimal ideal sebesar 75%. Aspek proses, meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh guru, belum terlaksana dengan baik karena belum melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan didapatkan siswa belum dapat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan baik. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga pemahaman akan materi pelajaran masih kurang. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang membangkitkan keaktifan siswa. Rendahnya keaktifan siswa serta penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang tepat, berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran. Suasana pembelajaran belum mencerminkan adanya interaksi edukatif di antara guru dan siswa. Guru mendominasi pembelajaran dengan menyampaikan materi dari awal hingga akhir pembelajaran sehingga yang terjadi bukan interaksi edukatif tetapi *one way communication*. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan minimnya kompetensi yang dikuasai siswa yang

berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa akan berdampak pada siswa itu sendiri baik langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran tanpa memakai media yang memadai, Pemberian tugas oleh guru tanpa pengawasan dapat mengakibatkan siswa merasa kurang mendapat perhatian guru, banyaknya tugas yang harus dikerjakan siswa justru berakibat siswa malas belajar. Pada akhirnya semua masalah kembali pada guru, karena masalah yang terjadi pada siswa diakui atau tidak diakibatkan juga oleh guru, sedangkan siswa sebagai objek yang terkena dampaknya. Sehingga membuat rendahnya hasil belajar (27,03% yang mencapai KKM, dengan KKM 66). Berdasarkan permasalahan diatas dari rendahnya hasil belajar siswa dan guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional maka guru dapat menerapkan pendekatan saintifik sebagai solusi pemecahan masalah tersebut.

Heinich, et al (2002, hlm7-8) mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

“Instruction is the arrangement of information and environment to facilitate learning. By environment we mean not only where instruction take place but also the methods, media, and equipment needed to convey information and guide the learner’s study”

Menurut pendapat ahli di atas bahwa pembelajaran merupakan penataan informasi dan lingkungan guna memudahkan belajar. Lingkungan yang dimaksud, tidak hanya tempat dimana pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga model, median, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi dan mengarahkan belajar para pembelajar. Menurut Kosasih (2014, hlm. 72) Pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa. Pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak bersifat indoktrinasi, hafalan dan sejenisnya. Pengalaman belajar, baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan mereka sendiri. Sementara itu, Kemdikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*saintifik approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), serta membuat jejaring/mengkomunikasikan (*networking*). Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap

praktik pembelajaran, baik dalam penyusunan tujuan di RPP maupun dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan inti khususnya (Supardan, 2014. 130).

Sementara menurut Yani (2014, hlm. 121) model pembelajaran saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik melalui ceramah tetapi melalui fasilitasi untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan. Secara konseptual, pendekatan ini memang dianggap lebih unggul daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) karena pendekatan ini mendorong atau bahkan “memaksa” peserta didik untuk aktif mengamati, menanya, mencari data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Jika EEK masih bisa dilakukan dengan aktivitas mental kognitif tetapi dalam pendekatan saintifik memaksa peserta didik untuk juga mencari dan menyampaikan hasil temuannya kepada teman lainnya.

Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Menurut Muhajir dan Khatimah (2013, hlm. 47) Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Savage & Amstrong (1996, hlm. 11) bahwa *“for each broad social studies purpose there are three emphases that need to be identified: knowledge, skill and values.”* Disisi lain tujuan pendidikan tiada lain adalah mengembangkan jasmani, mensucikan rohani dan menumbuhkan akal (Zamroni, 2002, hlm. 186) sehingga keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek pengetahuan saja, tetapi lebih penting adalah dari aspek sikap dan perilaku. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem penilaian yang mengakomodasi ketiga ranah tersebut, sehingga menjadi hasil belajar IPS yang bermakna bagi siswa. Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih efektif karena mampu mewedahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan

pendekatan saintifik kegiatan belajar berpusat pada siswa, siswa aktif, dan kreatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu dilaksanakannya sebuah penelitian yang dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan tepat. Apabila masalah hasil belajar siswa dapat diatasi dengan baik dan benar, maka diharapkan tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri I Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, secara umum rumusan masalah adalah “Apakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung?”.

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah desain perencanaan pembelajaran pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung?
3. Bagaimanakah hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung?
4. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk

meningkatkan hasil belajar IPS kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana desain perencanaan pembelajaran pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 8.1 di SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas 8.1 di SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 8.1 SMP Negeri 1 Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan.manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada umumnya dan sebagai masukan bagi pengembangan ragam bentuk penelitian di bidang ke-IPS-an lebih lanjut, khususnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Deswandi, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 KELUMBAYAN TANGGAMUS LAMPUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi siswa, peningkatan hasil belajar melalui pendekatan saintifik akan menjadikan mereka lebih menoptimalkan kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Bagi guru, peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan saintifik merupakan hal yang dapat diperoleh siswa yang sangat jarang ditemui guru dalam proses belajar mengajar, sebagai informasi alternative dan gambaran positif dalam pengembangan pendekatan dalam pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Bagi lembaga persekolahan, sebagai bahan pertimbangan sekolah khususnya satmikal peneliti dalam mempersiapkan pengembangan mata pelajaran IPS ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mendapatkan bekal keterampilan hidup di masa yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang mencakup berbagai unsur dari pelaksanaan penelitian. Bab I yaitu pendahuluan, terdiri dari lima sub bab yakni latar belakang memaparkan permasalahan yang dijadikan bahan penelitian berupa situasi dan kondisi hasil belajar siswa yang terjadi pada anak dan hasil observasi awal pada SMP Negeri I Kelumbayan. Selain itu, bab ini memaparkan pula rumusan masalah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Penulisan Bab selanjutnya pada tesis ini yaitu Bab II yang membahas tentang teori-teori ataupun kajian pustaka dalam penelitian yang mencakup teori hasil belajar dan pendekatan saintifik. Pada Bab III, penulisan tesis ini membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan. Pemaparannya mencakup beberapa pembahasan yakni lokasi dan subyek penelitian, siklus dan rencana tindakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alat verifikasi data, dan agenda pelaksanaan penelitian. Bab IV pada penulisan ini mencakup pada hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini memaparkan bagaimana hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan per siklusnya dan temuan-temuan lapangan serta grafik hasil siswa menjadi bahan apakah penelitian mengalami peningkatan.

Bab terakhir yaitu Bab V yang mencakup penutup yaitu simpulan dan saran dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan membahas berdasarkan jawaban dari rumusan masalah dan saran membahas penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk bahan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkaitan dengan penelitian maupun untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Adapun penulisan tesis ini mencakup pula lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian yaitu tabel hasil perolehan hasil belajar siswa, instrument yang digunakan ketika penelitian serta dokumentasi dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

